

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA ORIGAMI PADA ANAK AUTIS KELAS V DI SLB NEGERI PAMBOANG KABUPATEN MAJENE

Yuni Andari^{1*}, Syamsuddin², Abdul Hadis³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: yuniy65692@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan motorik halus pada anak autis Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimanakah Kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media origami pada anak autis kelas V, 2) bagaimanakah kemampuan motorik halus setelah penggunaan media origami pada anak autis kelas V, 3) Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media origami pada anak autis kelas V. Adapaun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media origami pada anak autis kelas V, 2) Kemampuan motorik halus setelah penggunaan media origami pada anak autis kelas V, 3) peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media origami pada anak autis kelas V. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tehknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media origami pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene dari kategori tidak mampu pada saat sebelum menggunakan media origamidandan mengalami peningkatan mototrik halus setelah penggunaan media origami menjadi kategori mampu.

Kata kunci: Motorik Halus, Media Origami, Anak Autis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pemerintah harus memperhatikan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 31 (1) UUD 1945 (amandemen): Setiap warga negara berhak atas pendidikan. Tentu saja, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32

ayat 1 yaitu “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang khusus yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya. Pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki macam-macam anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak autis.

Autistik merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/beratdalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya (Joko Yuwono, 2019:26).

Menurut ahli diatas dapat disimpulkan bahwa autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan neurologis yang berat terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa kognitif, sosial dan fungsi adaptif .

Secara umum anak autis ini kurang berminat untuk melakukan kontak sosial dan kontak matanya hanya 5 detik saja . Selain itu, anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Anak autis juga mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan intelektual. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dan ketidak mampuan anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun tidak semua gejala yang diatas ada pada anak autis. Selain itu karakteristik anak autis yaitu keterampilan motoriknya kurang baik, gerakan yang kurang luwes , sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dalam tangan.

Menurut Khadijah & Amelia (2020:29) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Gerakan ini memerlukan kordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi melipat , menggunting, menganyam, serta memegang alat tulis dan gambar. Berdasarkan salah satu karakteristik anak autis yaitu kemampuan motorik yang kurang baik dan gerakan yang kurang luwes, maka akan diperlukan sebuah media yang dapat meningkatkan motorik halus anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri pamboang kabupaten majene, yang dilaksanakan pada tanggal 19-20 januari 2022, terlihat bahwa murid kelas V dengan jenis kebutuhan autis , berinisial KSR jenis kelamin laki-laki berusia 15 tahun yang kemampuan motorik halusnya kurang, hal tersebut ditandai dengan murid masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada pergelangan tangan hal ini dilihat dari saat dia melakukan meremas kertas anak belum mampu meremas kertas , kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata dengan tangan sehingga anak mengalami keterlambatan dalam menggunakan keterampilan tangan seperti tangan anak belum mampu memegang pensil

dengan benar mengakibatkan anak belum mampu mengikuti tulisan yang ditulis oleh peneliti dia hanya mencoret-coret kertas, anak belum mampu menggunting dengan lurus kemudian saat membuka tangan saat menggunting kelihatannya masih kaku, pada saat observasi awal peneliti juga menemukan bahwa murid murid tersebut terlihat kurang aktif dalam mengerjakan tugas oleh gurunya kelasnya.

Berdasarkan masalah di atas diperlukan sebuah media untuk meningkatkan motorik halus anak, melalui latihan motorik halus anak yang bervariasi, yaitu melalui media *Origami*. Menurut Iskandar (2019:34) origami merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan melipat kertas dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak. Dalam kegiatan pembelajaran origami, keterampilan yang diajarkan yaitu melipat kertas ,saat melipat kertas maka jari-jari akan bertambah terampil dan dengan media *origami* ini akan melatih fokus koordinasi mata dan tangan anak dan melatih otot-otot jari anak yang kaku.

Berdasarkan beberapa observasi awal yang telah dilakuan di SLB Negeri Pamboang di Kabupaten Majene, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami Pada Anak Autis Kelas V Di SLB Negeri Pamboang di Kab Majene. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan diperoleh suatu hasil tentang seberapa meningkat keterampilan motorik halus pada anak autis melalui media seni melipat kertas origami.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimanakah kemampuan motorik halus sebelum menggunakan media origami pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang?
2. Bagaimanakah kemampuan motorik halus setelah menggunakan media origami pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media origami pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Tentang Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Perkembangan motorik merupakan proses yang dimana seseorang terorganisasi, dan terpadu. Motorik terbagi atas dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah suatu gerakan yang menggunakan otot kecil, dan memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan, seperti melipat, menggunting dan meronce.

Menurut Rahyubi (2012:222), aktivitas motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus, yang berakitan dengan koordinasi gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sujiono (Khadijah & Amelia, 2020 :32), bahwa Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Panggung Sutapa (2022 :2) Motorik halus adalah gerakan yang memerlukan koordinasi yang baik. koordinasi memerlukan gerakan yang spesifik seperti menulis, menggunting, mengikat, melipat, mengancingkan baju, menggambar dan memainkan benda-benda atau mainan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait pengertian motorik halus, dapat dikatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu menggunakan otot-otot kecil/halus seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan sehingga membutuhkan koordinasi mata dan tangan.

2.2. Kajian Tentang Media Origami

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran seringkali digunakan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah dalam dunia pendidikan termasuk dalam kegiatan pembelajaran pada anak yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus. Media pembelajaran adalah salah satu alat, metode dan teknik yang

digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah (Yusran & Elinda, 2021).

Menurut Fitriyah dan Wijayanti (2020:38), Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi secara efektif dan efisien. Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses belajar mengajar tercapai dengan sempurna.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat , yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Media Origami

Origami secara bahasa, melipat/origami berasal dari sebuah istilah jepang yakni “*oru*” berarti melipat dan “*kami*” atau “*gami*” berarti kertas. Adapun pendapat lain Iskandar (2019:34) bahwa origami merupakan aktivitas yang membutuhkan keterampilan gerakan dan koordinasi tangan sehingga dengan diberikannya kegiatan melipat kertas dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari tangan sekaligus melatih konsentrasi anak.

Menurut Aisyah dalam Iskandar (2019:34) Origami atau melipat kertas adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat apa saja, mulai dari kegiatan melipat sederhana seperti bentuk segitiga, segi empat, kemudian bentuk yang agak sulit. Gerak yang dilatih dari kegiatan ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan-lipatan itu karena kegiatan ini untuk memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa origami adalah tehnik kerajinan tangan yang dibuat dari bahan kertas dengan cara melipat kertas untuk menciptakan bentuk-bentuk yang sesuai dengan apa yang diinginkan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas.

c. Tujuan Origami

Setiap kegiatan memiliki tujuan yang akan dicapai oleh anak yang akan melakukan

kegiatan .Adapun Tujuan dari melipat kertas (*origami*) yang dikemukakan oleh Sri Setiani (Kustiawan, 2013) adalah sebagai berikut:

- a) Melatih Konsentrasi dan ingatan anak.
- b) Melatih pengamatan.
- c) Mengembangkan ekspresi melalui media lukis.
- d) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi.
- e) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi mata dan keterampilan tangan.
- f) Memupuk perasaan estetika.
- g) Memupuk ketelitian, kesabaran, dan kerapian.

Menurut Sumantri (Harahap & Seprina, 2019) Tujuan kegiatan melipat kertas adalah untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan dan serta konsentrasi pada anak usia dini. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan origami adalah melatih konsentrasi anak , serta melatih otot-otot tangan /jari ,melatih koordinasi mata dan tangan dan memupuk ketelitian, kesabaran dan kerapihan.

d. Langkah- langkah Origami

Setiap kegiatan memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan kegiatan *Origami*/melipat. Ada beberapa langkah kerja melipat menurut Sumanto (2005:102) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk ukuran,dan warna kertas yang digunakan untuk kegiatan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model dan bentuk yang akan dibuat.
2. Tahap pelaksanaan,yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesai.
3. Tahap penyelesaian, yaitu melengkapi bagian-bagain tertentu pada hasil lipatan.

Menurut partini (2003:74-75) berpendapat bahwa langkah langkah melipat kertas origami yaitu sebagai berikut :

1. Guru memberikan selebar kertas dengan ukuran tertentu kepada masing-masing anak.
2. Guru dengan selebar kertas yang sama, memperlihatkan kepada anak bagaimana langkah-langkahnya dalam kegiatan melipat kertas.
3. Setiap langkah yang di demonstrasikan oleh guru perlu diikuti dengan kegiatan memonitor apakah anka-anak juga sudah melakukannya dengan betul, jika diperlukan

guru membantu anak yang membutuhkan bantuannya

4. Dalam proses demonstrasi ini guru selalu menunjukkan, menunjukkan setiap langkah melipat. Seperti saat melipat kertas origami bentuk segitiga, segi empat dan be
5. Guru meminta masing-masing anak untuk menunjukkan hasil karyanya unruk di evaluasi.
6. Guru menghargai dan memberi pujian dan nilai hasil karya anak.

2.3. Kajian Tentang Anak Autis

a. Pengertian Autis

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Adapula yang menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.

Sutadi (Biran & Nurhastuti, 2016) Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Lebih lanjut dijelaskanya bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Pendapat lain di kemukakan oleh Murdjito (Atmaja, 2018) yang menyatakan bahwa

“Autisme adalah anak yang mengalamigangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi.”

Menurut Yuwono (2019:26) menyatakan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Menurut pendapat

tersebut gangguan pada anak autis itu bukan hanya dari aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, tetapi ada juga aspek dari gangguan emosi, persepsi sensori, bahkan aspek motoriknya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat berat dalam kehidupan yang panjang yang terjadi sebelum berusia 3 tahun, gangguan anak autis yaitu diantaranya yaitu gangguan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

b. Karakteristik Anak autis

Menurut Powers (Biran & Nurhastuti, 2016), karakteristik anak autis adanya enam gangguan yaitu dalam bidang :

- 1) Masalah atau gangguan dibidang komunikasi, karakteristik yang nampak pada anak autis berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada, terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain, bicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, senga meniru atau membeo (*echolalia*).
- 2) Masalah atau gangguan dibidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa anak autis lebih suka menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain dan menghindari tatapan muka atau dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya.
- 3) Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik berupa anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka di peluk, jika mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya.
- 4) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik berupa anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai dengan fungsinya mainan seperti sepeda dibalik lalu rodanya di putar-putardan senang terhadap benda-benda yang berputar.

- 5) Masalah atau gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristik berupa anak autistik dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkurangan, anak autistik memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung, anak autistik tidak suka kepada perubahan dan anak autis duduk begong dengan tatapan kosong.
- 6) Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik berupa anak autis sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa dan menangis tanpa alasan, dapat men gamuk, kadang agresif dan merusak dan autis bahkan menyakiti dirinya sendiri.

Menurut Yuwono (2019:28) menyatakan bahwa karakteristik anak autis yaitu:

- 1) Perilaku
 - a) Cuek terhadap lingkungan
 - b) Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb
 - c) Kelekatan terhadap benda-benda tertentu
 - d) Tantrum
 - e) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 2) Interaksi sosial
 - a. Tidak mau menatap mata
 - b. Dipanggil tidak menoleh
 - c. Tak mau bermain dengan teman sebayanya
 - d. Asyik/bermain dengan dirinya sendiri
 - e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial
- 3) Komunikasi dan bahasa
 - a. Terlambat bicara
 - b. Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dan bahasa tubuh.
 - c. Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
 - d. Membeo (*Echolalia*)
 - e. Tak memahami pembicaraan orang lain

Adapun hal lain yang berkaitan dengan karakteristik anak autis seperti seperti gangguan emosi contohnya tertawa dan menagis tanpa adanya sebab yang jelas, tidak dapat berempati, dan rasa takut yang berlebihan. Adapun kordinasi motorik dan persepsi sensori misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola.

Berdasarkan karakteristik anak autis yang telah disampaikan di atas.

d. Klasifikasi Anak Autis

Menurut Atmaja (2019:201) klasifikasi anak autisme dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

- 1) Klasifikasi Autisme Berdasarkan Saat Munculnya Kelainan
 - a) Autisme infantil, istilah ini digunakan dalam penyebutan anak autis yang memiliki kelainan dan sudah tampak dari lahir.
 - b) Autisme fiksasi, yaitu anak autis yang pada saat kelahirannya dalam keadaan normal, tanda-tanda dan gejala autis muncul kemudian setelah beberapa waktu, biasanya ketika berumur dua atau tiga tahun.
- 2) Klasifikasi Autisme Berdasarkan Intelektual
 - a) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat dimana IQ dibawah 50. Prevalensi 60% dari autistik.
 - b) Autis dengan keterbelakangan mental ringan, yaitu (IQ 50-70) Prevalensi 20% dari anak autis.
 - c) Autis yang tidak memiliki dan mengalami keterbelakangan mental, yaitu mereka yang memiliki intelegensi diatas 70, dengan prevalensi 20% dari anak autis.
- 3) Klasifikasi Autisme Berdasarkan Interaksi Sosial.

Berdasarkan interaksi sosial anak autis dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

 - a) kelompok yang menyendiri, hal ini banyak terlihat terhadap anak yang mengucilkan diri acuh tak acuh serta merasa kesal ketika diadakan pendekatan sosial, kemudian juga menunjukkan perilaku dan perhatian yang kurang *friendly*.
 - b) Kelompok yang pasif, mereka yang termasuk golongan ini dapat menerima pendekatan sosial serta dapat bermain dengan anak-anak lainnya andai kata dan jika pola permainannya sesuai dengan dirinya.
 - c) Kelompok aktif tapi memiliki keanehan, anak kelompok ini biasanya akan mendekati anak lain secara spontan, tetapi interaksinya dan apa yang dilakukannya tidak

sesuai dan sering hanya dari dirinya sendiri atau sepihak

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Negeri Pamboang kabupaten majene sebelum dan setelah menggunakan media *Origami*.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Negeri Pamboang kabupaten majene sebelum dan setelah menggunakan media *Origami*.

3.2 Variabel dan defenisi operasional

Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kemampuan motorik halus menggunakan media *Origami*.

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *Origami*.

Media *Origami* dalam penelitian ini adalah cara untuk melatih motorik halus anak autis, seperti bagaimana anak melipat kertas dengan karena kegiatan ini untuk memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak.

Kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah skor yang ingin dicapai oleh murid melalui tes perbuatan dengan mengukur aspek ketelitian, kelenturan, kerapihan dan koordinasi mata dan tangan

3.5 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas V berinisial KSR dan berumur 15 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 pamboang. Anak mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halusnya seperti menggantung, menulis, dikarenakan kekakuan pada pergelangan tangannya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan motorik halus, tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan motorik halus pada murid autis kelas V di SLB Negeri Pamboang, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media *Origami* dan tes akhir digunakan untuk

mengukur kemampuan motorik halus setelah penggunaan media *Origami*. Materi tes terdiri dari kelenturan, ketelitian, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menarik kesimpulan tentang kemampuan motorik halus anak autis kelas dasar V di SLB Negeri Pamboang sebelum dan sesudah diberikan penggunaan media *Origami* maka analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes
2. Skor hasil tes dikonversi kenilai dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$
3. Membandingkan kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus melalui media origami pada anak autis kelas dasar V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid Autis kelas dasar V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene yang berjumlah satu orang murid, pada tanggal 5 Desember 2022- 5 Januari 2023. Pengukuran terhadap kemampuan motorik halus dilaksanakan dua kali, yakni tes pertama sebelum penggunaan media Origami untuk memperoleh gambaran kemampuan motorik halus awal anak autis. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah anak menggunakan media Origami. materi tes yang diberikan berupa tes kemampuan motorik halus berjumlah 4 butir soal yang semuanya merupakan tes perbuatan.

Data hasil penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan

No	Kode Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	KSR	2	25	Sangat tidak mampu

dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang di peroleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kemudian disajikan dalam tabel dan diagram.

1) Kemampuan Motorik Halus Sebelum Penggunaan Media Origami Pada Anak Autis Kelas V Di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene

Tes awal dilakukan pada tanggal 6 Desember dengan jumlah item soal sebanyak 4 berupa tes perbuatan yang mencakup aspek kelenturan, ketelitian, kerapian serta koordinasi mata dan tangan pada kemampuan motorik halus. Pada tes awal ini murid hanya bisa melakukan kegiatan yang dimulai dari aspek kelenturan yaitu anak mampu menggerakkan jari jemarinya saat melipat kertas tapi masih kaku mendapat skor 1, kemudian pada aspek koordinasi mata dan tangan yaitu anak mampu menempel lipatan yang sudah jadi pada kertas tapi tidak sesuai dengan polanya mendapat skor 1

Adapun data hasil kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V sd di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene sebelum menggunakan media Origami KSR memperoleh skor 2, dengan ini anak dapat dikategorikan kurang dalam kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media Origami dan KSR termasuk dalam kategori sangat tidak mampu.

Jadi skor total keseluruhan dari 4 aspek yang dinilai dalam kemampuan motorik halus KSR memperoleh Skor 2, dengan ini anak dapat dikategorikan sangat tidak mampu dalam kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media Origami. Skor yang di peroleh kemudian dikonversikan kenilai melalui rumus yang ditetapkan pada halaman 30 dengan hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai (Anak KSR)} &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100 \\ &= \frac{2}{8} \times 100 \\ &= 25 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa hasil tes awal kemampuan motorik halus sebelum penggunaan media origami pada anak autis kelas V SD di SLB Negeri pamboang kabupaten majene dengan nilai dua puluh lima(25). Berikut tabel data kemampuan motorih halus anak autis di anak autis kelas V SD di SLB

Negeri pamboang kabupaten majene sebelum penggunaan media origami.

Tabel 4.1 Nilai Tes Awal Pada Anak Autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene sebelum penggunaan media *Origami*

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa KSR anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) anak memperoleh nilai 25. Dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak autis kelas V sd di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene, berada pada kategori sangat tidak mampu

2) Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Setelah Penggunaan Media *Origami* Pada Anak Autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene.

Kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene setelah penggunaan media *origami* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene setelah penggunaan media origami.

Adapun data hasil kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene setelah penggunaan media origami KSR

memperoleh skor 7 dengan nilai dan KSR termasuk dalam kategori sangat mampu.

Jadi skor yang diperoleh total keseluruhan dari 4 aspek yang dinilai dalam kemampuan motorik halus KSR memperoleh skor 7, dengan ini anak dapat dikategorikan sangat mampu dalam kemampuan motorik halus setelah penggunaan media origami. Skor yang diperoleh murid kemudian dikonversikan ke nilai melalui rumus yang ditetapkan pada halaman 30 dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai(KSR)} &= \\ &= \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100 \\ &= \frac{7}{8} \times 100 \\ &= 87,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa hasil tes akhir kemampuan motorik halus setelah penggunaan media origami pada anak autis kelas V SD di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene dengan nilai delapan puluh tujuh koma lima (87,5) termasuk dalam kategori sangat mampu. Berikut tabel data hasil perhitungan kemampuan motorik halus anak autis kelas

V SD di SLB Negeri Pamboang Kabupaten

Majene setelah penggunaan media *Origami*.

No	Kode Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	KSR	7	87,5	Sangat mampu

Tabel 4.3 Nilai Tes Akhir Pada Anak Autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene setelah penggunaan media *Origami*

Untuk mempermudah pemahaman di atas, maka data hasil tes akhir kemampuan motorik halus anak autis setelah penggunaan media origami tersebut divisualisasikan dalam diagram batang

3) Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Setelah Penggunaan Media *Origami* Pada Anak Autis Kelas V Di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene

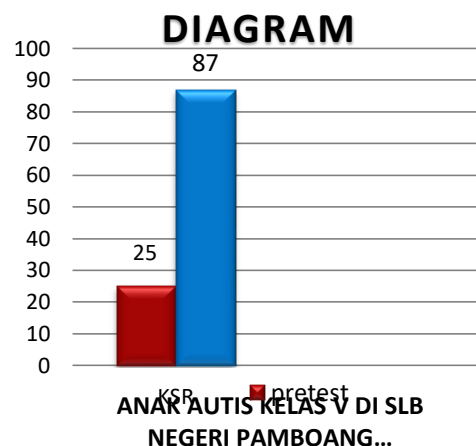
Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB negeri pamboang kabupaten majene sebelum dan setelah penggunaan media *Origami* dapat ditempuh dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir.

Adapun data hasil kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB negeri pamboang kabupaten majene sebelum dan setelah penggunaan media *Origami* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

No.	Perlakuan	Skor	Nilai	Kategori
1.	Sebelum	2	25	Sangat tidak mampu
2.	Sesudah	7	87,5	Sangat mampu

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Setelah Penggunaan media *Origami* Pada Anak Autis Kelas V Di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individual hasil belajar motorik halus pada anak autis mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB negeri pamboang kabupaten majene. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan menunjukkan anak setelah dikonversikan dengan rumus dan setelah diberikan perlakuan skor perolehan murid mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas maka akan di visualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.4 Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Motorik Halus Sebelum Dan Setelah Penggunaan Media *Origami* Pada Anak Autis

Kelas V Di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene

Pembahasan

Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu menggunakan otot-otot kecil/halus seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan sehingga membutuhkan koordinasi mata dan tangan. Motorik halus dapat dilatih melalui kegiatan seperti, melipat kertas, meronce, menggunting menganyam dan lain sebagainya.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan penting dalam kehidupan anak. Menurut Rahyubi (2012: 222), aktivitas motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus, yang berkaitan dengan koordinasi gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif.

Salah satu kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah kegiatan melipat kertas origami yaitu kegiatan yang dirancang untuk pembelajaran keterampilan yang menarik.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bahwa apakah terjadi kemampuan motorik halus pada anak autis Kelas V Di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene melalui kegiatan media Origami. Pembelajaran motorik merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia tidak terkecuali anak autis karena dengan mampunya murid dalam melakukan gerakan motorik dapat membantu murid dalam melakukan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan satu bulan lamanya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan yang dilaksanakan di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten Majene setelah penggunaan media origami. Hal tersebut dibuktikan dengan skor pretest atau sebelum pemberian pembelajaran menggunakan media origami mendapat skor 2 dengan nilai 25 dengan kategori sangat tidak mampu. Kemudian pada posstest atau tes akhir setelah penggunaan media origami murid mendapat skor 7 dengan nilai 87,5 dengan kategori sangat mampu.

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan pretest kemampuan motorik halus,

hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan motorik halus murid. Hasil yang didapatkan menunjukkan murid bisa melakukan beberapa kegiatan yang menggunakan motorik halus yakni pada aspek kelenturan dan pada aspek koordinasi mata dan tangan.

Pada pertemuan ke 2 kemampuan motorik halus anak autis terlihat mengalami peningkatan pada aspek ketelitian dan aspek kerapian, pada aspek ketelitian yaitu anak mulai mampu melipat kertas dengan benar akan tetapi lipatannya masih miring dan pada aspek kerapian yaitu anak mulai mampu melipat kertas akan tetapi lipatannya masih tidak rapi

Pada pertemuan ke 3 kemampuan motorik halus anak mengalami penurunan pada aspek ketelitian. pada aspek ketelitian yakni anak sudah mampu melipat akan tetapi lipatannya tidak sesuai dengan contoh diberi. ini terjadi karena anak bosan sehingga mengakibatkan murid tidak serius dalam mengikuti kegiatan melipat kertas.

Pada pertemuan ke 4 kemampuan motorik halus mengalami peningkatan pada 4 item anak sudah bisa mengerjakan 4 item yaitu pada aspek kelenturan anak sudah mampu melipat akan tetapi jari jemarinya masih kaku dalam melipat, pada aspek ketelitian anak sudah mampu melipat dengan benar akan tetapi lipatannya tidak lurus, pada aspek kerapian anak sudah bisa melipat akan tetapi lipatannya tidak rapi, dan pada aspek koordinasi mata dan tangan anak sudah mampu menempel lipatan yang sudah jadi akan tetapi tidak sesuai dengan polanya.

Pada pertemuan ke 5 kemampuan motorik halus mengalami penurunan pada aspek ketelitian, yaitu sudah mampu melipat akan tetapi lipatan tidak sesuai contoh, ini terjadi anak tidak fokus akibat teralih dengan hp. Saat teralih peneliti memanggil anak untuk melakukan kegiatan melipat kertas kembali.

Pada pertemuan ke 6, kemampuan motorik halus mengalami peningkatan pada aspek ketelitian, pada aspek ketelitian yakni anak mampu melipat kertas dengan benar akan tetapi lipatannya tidak lurus, murid mulai bisa dan antusias untuk melakukan kegiatan melipat kertas origami.

Pada pertemuan ke 7, kemampuan motorik halus mengalami peningkatan pada aspek kerapian, pada aspek kerapian yakni anak sudah mampu melipat dan mulai hasil lipatan rapi.

Pada pertemuan ke 8,9 dan 10, kemampuan motorik halus mengalami

peningkatan pada aspek kelenturan, keketelitian, dan koordinasi mata dan tangan murid mulai bersemangat dalam melakukan kegiatan melipat kertas origami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus melalui media origami pada anak autis kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan motorik halus pada anak autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene sebelum menggunakan media origami berada dalam kategori “sangat tidak mampu”

1. Kemampuan motorik halus pada anak autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene setelah menggunakan media origami berada dalam kategori “sangat mampu”
2. Terdapat peningkatan kemampuan motorik halus setelah menggunakan media Origami pada anak autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program pembelajaran pengembangan kemampuan motorik halus khususnya pada murid autis dalam meningkatkan motorik kasar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan motorik halus dan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan variabel yang berkaitan dengan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus.

Bagi orang tua / wali murid atau yang mendampingi sebaiknya melanjutkan kegiatan latihan pengembangan kemampuan motorik halus yang telah diberikan oleh peneliti yaitu menggunakan media origami

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan motorik halus pada anak autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene sebelum menggunakan media origami berada dalam kategori “sangat tidak mampu”

3. Kemampuan motorik halus pada anak autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene setelah menggunakan media origami berada dalam kategori “sangat mampu”
4. Terdapat peningkatan kemampuan motorik halus setelah menggunakan media Origami pada anak autis Kelas V di SLB Negeri Pamboang Kabupaten majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto. In *Rineka Cipta* (Vol. 2006, Issue 2013). <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>
- Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. In *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135343>
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2016). *Pendidikan Anak Autisme*. Goresan Pena.
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i2.1284>
- Iskandar, B. (2019). *Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Kencana.
- Kustiawan, U. (2013). Manfaat Bermain

- Origami Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus. *PLB FIP Universitas Negeri Malang, 1*.
- Mahdalena, R., Shodiq, M. S., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p1-6>
- Partini, S. (2003). *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Nusa Media.
- Richard Decaprio. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. DIVA Press.
- Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. In *Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi*.
- Sutapa, P. (2022). *Pengembangan Dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini*. Kanisius.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. hikayat.
- Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal PINUS*, 2(2), 118–123.
- Yusran, & Revita, E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran dan Game Interaktif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Edik Informatika*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.22202/ei.2021.v8i1.5025>
- Yuwono, J. (2019). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)* (3rd ed.). Alfabeta.